

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan darurat Diabetes Mellitus merupakan keadaan mengancam jiwa yang berhubungan dengan komplikasi akut Diabetes Mellitus dan memerlukan pengobatan segera dan tepat. Krisis hiperglikemik merupakan penyakit metabolik yang muncul berkaitan dengan Diabetes Mellitus yang tidak terkontrol yang menyebabkan peningkatan osmolaritas secara signifikan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian (Rachmawati, 2021). Krisis hiperglikemik ini ditandai dengan defisiensi insulin relatif atau absolut, sehingga menghambat proses metabolik karbohidrat dan menyebabkan hiperglikemik parah. Dampak hiperglikemia jangka panjang bisa merusak sistem tubuh, khususnya pembuluh darah pada jantung, penglihatan, ginjal dan saraf (Gustini dkk., 2022).

Jumlah penderita Diabetes Mellitus di dunia kian meningkat tiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk, bertambahnya usia, mengalami obesitas dan penurunan aktivitas fisik. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* 2021, sekitar 536 juta orang dengan usia 20-79 tahun diduga menderita penyakit Diabetes Mellitus, yang sepadan dengan prevalensi 10,5% dari keseluruhan periode usia tersebut. Di Indonesia, prevalensi penyakit Diabetes Mellitus diperkirakan mencapai 19,5 juta di tahun 2021 dan kian bertambah pada tahun 2045 sebanyak 28,6 juta. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten

Ponorogo tahun 2022 tercatat sebanyak 15.773 kasus Diabetes Mellitus. Hasil studi pendahuluan di RSUD Dr. Harjono Ponorogo tercatat hasil data rekam medis bulan Januari - Oktober 2023 penderita penyakit Diabetes Mellitus keseluruhan berjumlah 4.110 orang.

Peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus disebabkan oleh pertumbuhan gaya hidup masyarakat yang kian bertambah tinggi, peningkatan obesitas, faktor stress, pola makan dan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui perihal penyakit Diabetes Mellitus. Pengetahuan dan sikap yang kurang baik dalam mengontrol kadar glukosa menyebabkan pasien Diabetes Mellitus dalam melakukan usaha pengendalian kadar glukosa masih kurang optimal (Suardana dkk., 2020). Akibatnya, keadaan ini dapat menimbulkan terjadinya kegawatdaruratan pada penderita Diabetes Mellitus akibat komplikasi. Keadaan kegawatdaruratan pada penderita Diabetes Mellitus meliputi hiperglikemia yang mencakup situasi *Diabetic Ketoacidosis (DKA)* dan *Hyperosmolar Hyperglykemic State* adalah komplikasi akut yang serius. Oleh karena itu, hal utama yang menjadi penurunan angka kejadian Diabetes Mellitus hingga komplikasi ialah dengan membatasi faktor risiko. Selain itu, hal itu disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan dan minimnya informasi kesehatan tentang Diabetes Mellitus, sehingga permasalahan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perilaku gaya hidup pada setiap individu (Dafriani, 2019).

Jumlah penderita penyakit Diabetes Mellitus terus meningkat, sehingga perilaku pencegahan sangat penting untuk dilakukan. Diabetes

Mellitus dapat dicegah dengan mengetahui faktor risikonya. Faktor risiko Diabetes Mellitus terbagi dua jenis, yaitu faktor risiko terkontrol dan faktor risiko tidak terkontrol. Faktor risiko terkontrol berupa gaya hidup, seperti asupan makanan, kebiasaan istirahat, aktivitas fisik dan manajemen stres. Selain itu, faktor risiko tidak terkontrol diantaranya umur dan genetik. Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis selama hidup. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk memahami perkembangan penyakit, pencegahannya dan pengobatan Diabetes Mellitus (Ramadhani & Khotami, 2023).

Pengetahuan masyarakat sangat diperlukan sebagai landasan masyarakat dalam melakukan perilaku pencegahan kegawatdaruratan penyakit Diabetes Mellitus. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku. Pengetahuan pasien tentang Diabetes Mellitus dapat menjadi alat yang berguna dalam pengobatan diabetes untuk membantu pasien dalam pengelolaan glukosa darah. Semakin banyak penderita Diabetes Mellitus mengetahui tentang penyakitnya dan mengubah perilakunya, maka mereka akan mampu mengendalikan kondisinya dengan mengubah pola hidup yang lebih sehat. Sementara itu, bekal pengetahuan yang dimiliki individu dengan penyakit Diabetes Mellitus sangat penting untuk mempertimbangkan kembali sikapnya dalam berperilaku sehat, melakukan refleksi dan melakukan upaya pengelolaan penyakit serta pengendalian kadar gula darah (Hasani dkk., 2017). Untuk mengatasi permasalahan pasien Diabetes Mellitus dalam upaya pengendalian kadar glukosa darah yaitu dengan memanfaatkan pemahaman komprehensif tentang faktor risiko, terutama

latihan fisik dan pola makan sehat serta pentingnya deteksi dini dan pemantauan kadar gula darah (Maulidiah dkk., 2023).

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab [33] ayat 41 "Duhai orang-orang beriman! Berzikirlah terhadap Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya". Berzikir bisa mendatangkan banyak kebaikan dan mendekatkan diri terhadap Allah. Orang-orang yang mengingat Allah (berzikir) dengan seikhlas hatinya, dia akan melupakan seluruh sesuatu yang ada di sekelilingnya dan Allah akan senantiasa menjaga segala urusannya. Berzikir bisa menurunkan tingkat stres dan gula darah acak pada penderita DM. Diabetes Mellitus adalah salah satu penyebab stres penyakit kronis. Stres dapat berpengaruh terhadap kontrol gula darah. Zikir adalah salah satu pilihan terapi yang bisa diterapkan guna menurunkan stres dan pengendalian kadar glukosa darah. Zikir dan doa bisa mengurangi stres dan kecemasan dengan menolong individu membentuk respon yang lain selain rasa ketakutan yakni kepercayaan bahwa stresor apa saja bisa dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah (Asa & Hakim, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia) di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia) di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan penderita penyakit Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia) di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia) di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia) di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi ilmu pengetahuan

Dapat dijadikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia).

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman serta ilmu pada penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia).

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber data informasi yang bisa diperoleh dalam melakukan penelitian lebih lanjut perihal hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan atau wawasan untuk mencegah terjadinya kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia).

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan masyarakat sebagai sarana ilmu pengetahuan serta perilaku pencegahan terjadinya kegawatan Diabetes Mellitus (Krisis Hiperglikemia).

1.5 Keaslian Penelitian

1. Marito Rezki dan Lestari Ira Cinta (2021) dalam penelitian “hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2”. Tujuan : mengetahui hubungan pengetahuan

terhadap kepatuhan minum obat penderita diabetes mellitus tipe 2. Metode : menggunakan desain cross sectional sebagai desain penelitian dengan teknik purposive sampling sebanyak 58 responden. Berdasarkan hasil uji sommer's d diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus tipe 2. Perbedaan penelitian adalah menggunakan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus tipe 2 sebagai variabel penelitian. Persamaan penelitian adalah terletak pada pengambilan data dengan teknik purposive sampling dan cross sectional sebagai desain penelitiannya.

2. Hunaifi Abdul Aziz dan Nurjayanti Dwi (2018) dalam penelitian “hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang diet diabetes mellitus terhadap kontrol gula darah pasien diabetes melitus di ruang mawar RSUD Dr. Harjono Ponorogo”. Tujuan penelitian : mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan diet diabetes mellitus pada kontrol gula darah penderita diabetes mellitus. Metode : desain penelitian survey cross sectional dengan teknik non probability sampling yaitu consecutive sampling sebanyak 40 sampel. Pengumpulan data menggunakan uji statistik spearman rank (ρ). Berdasarkan hasil uji statistic Spearman Rank didapatkan nilai probabilitas atau $p\text{ value} = 0,002$ ($p\text{ value} < 0,005$) ada hubungan tingkat pengetahuan penderita perihal diet diabetes mellitus pada kontrol gula darah penderita diabetes mellitus. Perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel dependen menggunakan Kontrol Gula Darah Pasien

Diabetes Mellitus sebagai variabel penelitian. Persamaan penelitian adalah menggunakan pengetahuan sebagai variabel penelitiannya dan cross sectional sebagai desain penelitiannya.

3. Wartana I Kadek dan Cindrayana Ririn Sri (2022) dalam penelitian yang berjudul “hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan hiperglikemia pada diabetes melitus di Desa Tinggede”. Tujuan : mengetahui hubungan pola makan dengan kadar glukosa darah dan mengetahui aktivitas fisik dengan kadar glukosa darah terhadap penderita diabetes mellitus di desa Tinggede. Metode : desain penelitian cross sectional dengan teknik non probability sampling, seluruh populasi sebagai sampel. Pengumpulan data uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji chi-square antara variabel pola makan dengan kadar glukosa darah nilai $p = 0.00$ ($p \text{ value} < 0.05$), ada hubungan antara pola makan dengan kadar glukosa darah. Perbedaan penelitian adalah terletak pada variabel independen menggunakan pola makan dan aktivitas fisik sebagai variabel penelitian. Persamaan penelitian adalah terletak pada desain penelitian menggunakan cross sectional.
4. Rathwa Sanjaykumar dan Shah Doa (2023) dalam penelitian yang berjudul “Profil Klinis Pasien Masuk ICU Yang Menderita Hiperglikemia”. Tujuan : Mengetahui penyebab terjadinya hiperglikemia saat masuk rumah sakit dan memperkirakan hubungan antara hiperglikemia dan outcome penyakit jangka pendek. Metode : alat ukur penelitian berupa observasional dengan desain penelitian

cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 pasien, 30 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Hiperglikemia terjadi pada 21 pasien diabetes, 17 penderita diabetes laten dan pada 12 pasien disebabkan oleh hiperglikemia stress. Perbedaan penelitian ini adalah metode alat ukur menggunakan observasional. Persamaan penelitian ini adalah variabel menggunakan diabetes mellitus hiperglikemia dan metode desain penelitian berupa cross sectional.

5. Marinov Lyubomir dan Doneva Miglena (2023) dalam penelitian yang berjudul “Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Mellitus dan Faktor Terkaitnya-Studi Percontohan Dunia Nyata di Bulgaria”. Tujuan : Mengevaluasi tingkat kepatuhan pengobatan (MA) dan faktor penentu MA yang relevan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (T2DM) yang dipantau di klinik rawat jalan oleh dokter umum. Metode : Menggunakan desain penelitian cross-sectional dilakukan pada pasien DMT2 yang dipantau di praktik dokter umum di Sofia, Bulgaria (September–Desember 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah total pasien yang diamati adalah 93. Sekitar 48,4% pasien adalah perempuan, dan 90,3% pasien berusia antara 50 dan 80 tahun. Multimorbiditas diidentifikasi di antara 70% (n = 65) responden. Tingkat MA tinggi dan sedang masing-masing ditemukan pada 64,51% dan 33,3% responden. Pasien yang diobati dengan sekretagog insulin paling patuh terhadap terapi (n = 83,3%) dibandingkan dengan kelompok pengobatan lainnya. Perbedaan penelitian ini adalah variabel independen menggunakan kepatuhan pengobatan sebagai variabel

penelitian. Persamaan penelitian ini adalah metode desain penelitian menggunakan cross sectional dan alat ukur penelitian berupa kuesioner.

